

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Perkembangan Musik Keroncong

Musik keroncong adalah musik asli yang biasa menjadi salah satu aset kekayaan budaya bangsa, akan tetapi kita pun tidak bisa dengan asal-asalan untuk menyatakan bahwa musik keroncong adalah musik yang lahir di bumi Indonesia, tanpa disertai bukti-bukti yang kuat dapat dipercaya dan mampu membuktikannya. Seperti diungkapkan Lilik, (2008:2), bahwa “Membuktikan musik Keroncong harus menelusuri sejarah perkembangan musik Keroncong itu sendiri dan mampu menganalisa baik secara bentuk lagu dan ciri-cirinya serta membandingkannya dengan musik tradisional Jawa yang dimana musik keroncong berkembang pesat. Dengan demikian akan lebih baik mampu meninjau dari kaidah-kaidah musik barat maupun musik tradisi sebagai perbandingan yang akan menunjukkan bahwa musik keroncong adalah “*genius product*” atau kekayaan intelektual dari nenek moyang bangsa Indonesia. Musik Keroncong lebih condong pada irama dan jenis alat yang digunakan. Sejak pertengahan abad ke-20 telah dikenal paling tidak tiga macam keroncong yang dapat dikenali dari progresi akordnya. Pemain musik keroncong yang sudah memahami alurnya mengiringi lagu-lagu keroncong sebenarnya tidaklah susah, sebab cukup menyesuaikan *patern* yang berlaku. Kemudian akan dikembangkan, maka hendaklah tetap menjaga konsisten *patern* tersebut”.

Irama musik keroncong sama seperti halnya musik-musik barat yang mempunyai *rhythm patern* atau biasa disebut dengan pola ritme. Dalam musik keroncong ada beberapa *rhythm patern*/pola ritme yang biasa dimainkan adalah sebagai berikut :

- Irama Engkel
- Irama Dobelan
- Klasik/Petikan
- Kentrungan

Berbicara irama keroncong tentunya tidak bisa lepas dari gaya permainan.

Dalam musik keroncong ada beberapa gaya permainan yang sangat menonjol.

Menurut Lilik (2008 : 7) musik keroncong terdiri dari tiga gaya permainan, yaitu :

a. Gaya Lama

Pada permainan gaya lama (diperkirakan sebelum tahun 1930-an), alat-alat yang digunakan banyak pebedaannya apabila dibandingkan dengan alat yang ada sekarang ini, seperti penggunaan ukulele besar dan kecil dengan 4 atau 5 tali senar, yang cara permainannya dengan cara digaruk. Penggunaan gitar yang lebih satu, adanya mandolin untuk memankan nada-nada tinggi pengganti gitar. Pada permainan gaya lama rebana berfungsi sebagai cello pada saat ini. Bass belum dipakai, sebagai gantinya dipakailah Gitar. Sedangkan biola dan flute belum digunakan pada permainan gaya lama.

Pada permainan musik keroncong gaya lama ini, instrumen cello belum berperan sebagai pengatur tempo, karena masih digunakannya rebana yang berfungsi sebagai pengatur tempo. Dalam penyajian musik pun tidak begitu banyak ornamen, hal ini nampak dari teknik permainan Cuk yang dimainkan secara *rasguedo*.

## b. Gaya Jakarta

Pada permainan gaya Jakarta alat musik cuk dimainkan dengan cara menggaruk ke empat tali senarnya secara bersamaan. Pada irama engkel digaruk empat kali sedangkan untuk irama dobelan digaruk delapan kali. Sedangkan cak justru dimainkan sama seperti cuk, pola permainan gitar emainkan irama dobel. Dan yang lebih irama bahwa gitar ini berfungsi sebagai komando yang memberi tanda untuk masuk irama dobelan cello gaya Jakarta sangat lincah dan menghentak-hentak, bahkan sering menggunakan nada ke enam tonika, sehingga menimbulkan suasana yang riang. Fungsi bass pada gaya Jakarta ini hampir sama dengan gaya lama. Pada gaya ini biola dan flute sudah digunakan permainannya pun sangat lincah dan saling mengisi satu sama lain, termasuk juga mengisi kekosongan pada vokal.

Permainan Cello pada gaya Jakarta ini sangat lincah, not dan bunyi yang dihasilkannya kelihatan hidup. Biola dan Flute sudah mulai digunakan. Pada Biola, untuk gaya Jakarta dimainkan dengan lincah dan hidup baik dalam membawakan melodi utama lagu maupun dalam mengisi kekosongan melodi dalam lagu, begitu juga halnya dengan Flute.

## c. Gaya Solo

Pada mulanya permainan gaya Solo hampir mirip dengan gaya Jakarta. Namun ada satu kejadian yang pada akhirnya berpengaruh besar pada pola permainan keroncong gaya Solo, yaitu pada tahun 1958 ada seorang pemain cuk radio orkes Surakarta, yang bernama Abdul Razak (Alm), ketika sedang memainkan cuk dengan digaruk tiba-tiba salah satu dawai stemnya turun. Untuk menghindari dawai yang tidak tuning (Fals) tersebut maka dia tidak memainkan dengan digaruk melainkan dipetik (seperti permainan sekarang ini). Gaya ini akhirnya banyak ditiru orang, sebagai gaya permainan Abdul razak. Untuk mempermudah permainan dengan cara dipetik (bahkan kadang diselingi trill), maka cuk hanya menggunakan tiga tali senar dengan stem E (E,B,G) cak dimainkan dengan cara digaruk sesuai akord lengkap dan dimainkan disela-sela permainan cuk, demikian pula untuk irama dobel, antara cak dan cuk serasa saling berkejar-kejaran tanpa berbenturan. Permainan gitar gaya Solo mengalir tenang bagai permainan gambang pada karawitan Jawa, yang berfungsi pula asebagai penjaga tempo apalagi waktu memainkan irama dobelan, sesuai dengan kaidahnya dalam musik karawitan. Cello disini benar-benar mengadaptasi suara kendang yang berfungsi sebagai pengatur irama dari engkel ke dobel ataupun sebaliknya.

Instrumen Cello mempunyai peranan yang sangat penting pada gaya Solo ini, yaitu bertugas mengendalikan tempo irama seperti halnya kendang dalam irama karawitan Jawa, dan dari alat inilah diberikan tanda-tanda untuk memasuki irama dobel dari irama engkel, begitupun sebaliknya. Cello dimainkan secara bebas berimprovisasi, tetapi sekaligus juga mengendalikan tempo irama permainan. Instrumen Cuk mulai dipetik dalam memainkannya.

## **2.2. Jenis Musik Keroncong**

Selain gaya permainan, pada musik keroncong terdapat pula jenis-jenis keroncong. Sejak pertengahan abad ke-20 telah dikenal paling tidak tiga macam keroncong. Bagi pemusik yang sudah memahami alurnya, mengiringi lagu-lagu keroncong sebenarnya tidaklah susah, sebab cukup menyesuaikan pola yang berlaku. Pengembangan dilakukan dengan menjaga konsistensi pola tersebut. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk campuran serta adaptasi. Jenis-jenis keroncong tersebut antara lain sebagai berikut:

### **2.2.1 Keroncong asli**

Keroncong asli adalah bentuk lagu yang dimana harmoni dan pergerakan akornya mempunyai susunan yang sudah baku (pakem) serta jumlah bar yang baku yaitu dua puluh delapan bar, meskipun pada perkembangannya saat ini banyak yang memvariasikan pergerakan akornya namun tidak dengan jumlah barnya. Pergerakan akor keroncong asli adalah sebagai berikut :

I - - - I - - - V - - - V - - - II - - - II - - - V - - - V - - - (permulaan/intro)

V - - - V - - - (miden spel, semacam bridge yang hanya berisi musik)

IV - - - IV - - - IV - - - IV - V - I - - - I - - - (ole-ole atau yang sering disebut reff)

V - - - V - - - I - - - IV - V -

I - - - IV - V - I - - - I - - - (senggaan yang biasa dipakai sebagai intro)

V - - - V - - - I - - - I (IV - I -) (apabila dimainkan dua kali)

Keroncong asli terkadang juga diawali oleh *voorspel* terlebih dahulu. *Voorspel* adalah seperti intro yang mengarah ke nada/chord awal lagu, yang dilakukan oleh alat musik melodi seperti biola, flute, atau gitar.

### 2.2.2 Langgam

Langgam memiliki susunan bar yang terdiri dari tiga puluh dua bar.

Pergerakan akor pada langgam adalah sebagai berikut :

I - - - IV - V - I - - - I - - - V - - - V - - - I - - - I - - - (syair/bait I)

I - - - IV - V - I - - - I - - - V - - - V - - - I - - - I - - - (syair/bait II)

IV - - - IV - - - I - - - I - - - II7 - - - II7 - - - V - - - V - - - (reff)

I - - - IV - V - I - - - I - - - V - - - V - - - I - - - I - - - (pengulangan lagu bait II)

Bentuk adaptasi keroncong terhadap tradisi musik gamelan dikenal sebagai langgam jawa, yang berbeda dari langgam yang dimaksud di sini. Langgam Jawa memiliki ciri khas pada penambahan instrumen antara lain Siter, kendang (bisa diwakili dengan modifikasi permainan cello ala kendang), saron, dan adanya *bowo* atau *suluk* berupa intro vokal tanpa instrumen untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh.

### 2.2.3 Stambul

Stambul merupakan jenis keroncong yang namanya diambil dari bentuk sandiwara yang dikenal pada akhir abad ke-19 hingga paruh awal abad ke-20 di Indonesia dengan nama *komedi stambul*. Nama "stambul" diambil dari Istanbul Turki. Untuk bentuk Stambul ini ada dua macam penyebutannya yaitu Stambul I dan Stambul II. Perbedaan terletak pada jumlah barisnya, pada Stambul I terdiri dari 16 baris sedangkan pada Stambul II terdiri dari 32 baris.

Pergerakan akor pada Stambul I

IV --- IV --- I --- I --- V --- V --- I --- I --- (lagu bagian pertama)

IV --- IV --- I --- I --- V --- V --- I --- I --- (pengulangan)

Biasanya dalam lagu Stambul I ini liriknya berupa pantun.

Pergerakan akor pada Stambul II

(I --- I ---) IV --- IV --- IV --- IV --- V --- I --- IV --- V --- (lagu bagian pertama)

I --- I --- V --- V --- V --- V --- IV --- V --- (lagu bagian kedua)

I --- I --- IV --- IV --- IV --- IV --- V --- I --- IV --- V --- (pengulangan pertama)

I --- I --- V --- V --- V --- V --- I --- I (IV --- V ---) (pengulangan kedua)

Stambul diawali oleh penyanyi itu sendiri, atau intro lagu bukan dari alat musik melainkan dari penyanyi tanpa iringan instrumen terlebih dahulu. Lagu jenis Stambul ini berkembang di Jawa Timur dengan adanya teater rakyat komedi Stambul dengan menggunakan lagu-lagu keroncong di atas panggung pertunjukan sebagai selingan maupun bagian dari drama itu sendiri.

### 2.3 Perkembangan Instrumen Keroncong

Instrumen Ukulele atau lebih dikenal di kalangan para musisi keroncong dengan nama Cuk ini pada awalnya dimainkan sendiri, kemudian karena terasa sangat minim dari segi penyajian musiknya maka mulailah dicari instrumen tambahan lain untuk menemani permainan Cuk tersebut. Pada abad ke 16 dimana awal pengenalan instrumen ukulele yang dibawa oleh bangsa Portugis ke Nusantara, ketika itu sedang berkembang pesat juga agama Islam di Nusantara, sehingga alat musik Rebana masuk juga ke dalam musik keroncong, seperti diungkapkan Soeharto (1995 : 41), bahwa sebagai berikut:

Pada awal abad ke-16 lebih kurang bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia, sedang berkembang juga agama Islam di Nusantara, sehingga pada saat itu alat musik rebana pun ikut masuk juga ke dalam musik keroncong.

Setelah tersusun kelompok pemain musik yang terdiri dari dua atau lebih Ukulele dan Rebana, masuk pulalah alat musik Mandolin. Bentuk seperti ini bertahan sampai kurang lebih akhir abad ke 19. Pada Tahun 1930 mulai digunakan alat musik tambahan Harmonika, seperti diungkapkan Soeharto (1995 : 42) bahwa :

Pada tahun 1930 berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Supardi dari Radio Orkes Surakarta (R.O.S), ada tambahan alat musik pembawa lagu ialah Harmonika dan bahkan sering digunakan juga sempritan burung.

Sempritan burung disini digunakan untuk menambah suasana dari musik itu sendiri, bahkan tidak jarang digunakan pula alat lain seperti tempurung kelapa dan kentongan bambu. Kemudian mulai digunakan pula instrumen musik Biola sebagai pembawa lagu, sementara alat musik Harmonika sudah tidak terlalu berperan sebagai pembawa lagu, sehingga pada akhirnya tidak

digunakan sama sekali. Saat itupun gitar mulai dimainkan dan mengganti peran rebana. Barulah pada tahun 1934 instrumen cello mulai digunakan, tentunya dengan teknik dipetik, seperti diungkapkan Soeharto (1995 : 42), bahwa :

Pada tahun 1934 gitar tersebut oleh cello yang dipetik secara *pizzicato* yaitu teknik memetik alat musik gesek dengan menggunakan jari, oleh Tjok Shinsu. Alat musik cello yang di negeri asalnya merupakan alat musik gesek tersebut, oleh orang Indonesia dirubah menjadi alat musik petik yang kini dikenal sebagai "cello keroncong".

Instrumen musik ukulele atau cuk yang pada awalnya dimainkan dengan teknik *rasguedo*, kemudian dirubah teknik permainannya oleh Dul Razak menjadi dipetik, dan instrumen bass mulai digunakan. Mandolin sudah jarang digunakan lagi, hingga pada akhirnya tidak digunakan lagi sama sekali, hal ini dikarenakan sudah tidak begitu berperannya dalam musik keroncong setelah digunakannya gitar. Akhirnya pada tahun 1940 masuklah flute dan cakalele, atau biasa disebut cak. cak serupa dengan cuk, perbedaannya hanya dari senar yang digunakannya., apabila cuk menggunakan senar yang terbuat dari nilon, sementara cak menggunakan senar dari logam atau baja.

Susunan alat musik keroncong ini hingga pada akhirnya ditetapkan sebagai susunan standar instrumen musik keroncong, susunan tersebut adalah sebagai berikut :

- Biola
- Flute
- Gitar
- Cuk
- Cak



- Cello
- Bass

Biola dan flute biasa disebut alat musik depan karena biasanya membawakan melodi pokok, sedangkan selebihnya disebut alat musik pengiring. Susunan ini bertahan hingga saat ini. Dari tujuh alat musik keroncong terdapat beberapa alat musik yang menjadi ciri khas dari musik keroncong, kekhasan ini dilihat dari kesan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen tersebut.

Adapun instrumen yang menjadi ciri khas musik keroncong tersebut adalah cuk, cak, dan cello. Ketiga instrumen ini merupakan sebuah kombinasi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika dalam suatu permainan musik keroncong suara cuk, cak, dan cello tersebut tidak terdengar atau bahkan kurang terdengar maka permainan musik keroncong tersebut telah hilang ciri khasnya.

Dalam perkembangannya musik keroncong terdapat beberapa jenis, diantaranya terdapat jenis aliran keroncong langgam Jawa. Bentuk lagu dari langgam Jawa ini ada yang mendekati langgam keroncong dan ada pula yang mirip dengan bentuk lagu keroncong ekstra. Hal yang perlu diperhatikan dalam langgam Jawa adalah terdapatnya kemiripan bunyi yang dihasilkan dari instrumen musik barat terhadap instrumen musik Jawa (gamelan). Kemiripan bunyi tersebut yaitu :

- Biola . . . . . Rebab
- Flute . . . . . Suling
- Gitar . . . . . Celempung, Gambang
- Cuk . . . . . Kethuk, Bonang, Kromong

- Cak . . . . . Kecapi, Siter
- Cello . . . . .Kendang, Ciblon
- Bass . . . . . Goong

Hal ini dikarenakan bunyi yang dihasilkan dari permainan setiap instrumen keroncong khususnya pada keroncong langgam Jawa ada kemiripan dengan instrumen musik Jawa atau gamelan. Jadi bisa dikatakan hanya berbeda medianya saja.

